

KHAZANAH KEARIFAN LOKAL DALAM RITUAL “PUJA-PUJI BAHASA IBU”: STUDI ETNOLINGUISTIK

Danang Try Purnomo
STABN Raden Wijaya
danangtrypurnomo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendiskusikan tentang tradisi ritual Puja-Puji Bahasa Ibu ditinjau dari perspektif etnografi dan linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual Puja-Puji Bahasa Ibu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dan kajian kepustakaan. Berdasarkan temuan di lapangan diperoleh sejumlah leksikon dalam bentuk kata dan frasa dalam bahasa Jawa. Di samping makna leksikal yang diperoleh, realisasi secara kultural tergambar pada pemaknaan secara simbolik. Pemaknaan secara simbolik merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal yang berkolaborasi dengan ajaran agama Buddha.

Kata Kunci: Etnolinguistik, Puja-Puji Bahasa Ibu, Kearifan Lokal

Abstract

This study discusses about the ritual traditions of “Puja Puji Bahasa Ibu” viewed from an ethnographic and linguistic perspective. This study aims to describe the form, meaning, and values of local wisdom contained in the “Puja-Puji Bahasa Ibu” ritual. This type of research is qualitative descriptive. Data is obtained from the results of in-depth interviews and literature review. Based on the findings in the field a number of lexicons were obtained in the form of words and phrases in Javanese. In addition to the lexical meanings obtained, realization is culturally reflected in symbolic meaning. Symbolic meaning represents local wisdom values that collaborate with Buddhism.

Keywords: *etnolinguistics, Puja-Puji Bahasa Ibu, local wisdom*

Pendahuluan

Studi etnolinguistik menjadi salah satu bidang yang sangat penting dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang bahasa dan budaya. Bahasa dan budaya merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan, yaitu bahasa direalisasikan dalam wujud leksikon-leksikon, sedangkan budaya merupakan manifestasi kearifan lokal yang berkembang di suatu masyarakat. Perkembangan budaya memengaruhi perkembangan leksikon atau istilah yang berhubungan dengan budaya tertentu. Leksikon muncul seiring dengan kebutuhan manusia untuk mengidentifikasi hasil budaya yang ada. Pemakaian leksikon terkait erat dengan berbagai macam hal yang ada dalam budaya masyarakat pengguna leksikon tersebut. Berkembangnya kebudayaan pada masyarakat tertentu dapat dilihat salah satunya dari perkembangan leksikon tentang budaya tersebut. Leksikon yang hadir di tengah masyarakat merupakan hasil aktualisasi kultural yang merepresentasikan proses komunikasi.

Proses interaksi dan komunikasi yang terjalin dalam masyarakat dalam suatu budaya tertentu melahirkan beragam leksikon yang khas dimiliki suatu daerah. Sebagaimana yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah ritual “Puja-Puji Bahasa

Ibu” (yang selanjutnya disingkat PPBI) yang di dalamnya terdapat aneka leksikon dan nilai-nilai kearifan lokal. Seperti halnya dalam ritual umat Buddha yang lazim disebut “Puja Bakti,” ritual PPBI memiliki perbedaan dari aspek pengungkapan bahasanya. Disebut Puja-Puji “Bahasa Ibu” karena dalam prosesinya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Padahal, dalam prosesi yang lazim dilakukan menggunakan bahasa Pali. Hal ini menjadi pembeda dengan ritual-ritual daerah lain yang pada umumnya menggunakan bahasa Pali. Oleh karena itu, ritual PPBI hanya dikenal di Desa Urut Sewu atau wilayah Kecamatan Ampel pada umumnya. Masyarakat sangat memegang teguh tradisi termasuk dari aspek penggunaan bahasa daerah yang dielaborasi ke dalam prosesi ritual yang pada akhirnya merupakan gubahan dari bahasa Pali.

Pada perkembangan lebih lanjut pemakaian bahasa Jawa ini menjadi kekhasan yang menjadi pembeda dengan ritual di daerah lain. Karena itu, keterjalinan antara ritual, tradisi, dan nilai-nilai lokal melahirkan leksikon-leksikon yang khas pula. Penafsiran dari suatu leksikon itu hanya dapat dipahami oleh masyarakat yang berinteraksi langsung, sedangkan bagi masyarakat luar kurang dapat memahami pemaknaan dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam ritual tersebut. Beberapa identifikasi persoalan yang mendorong dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, kekhasan ritual PPBI sehingga dikatakan unik dan menjadi pembeda dengan ritual di daerah lain. Kedua, identifikasi munculnya leksikon-leksikon yang dihasilkan dari ritual tersebut. Ketiga, keterkaitan leksikon dan nilai-nilai kearifan lokal sebagai representasi hasil budaya setempat. Permasalahan inilah yang mendorong dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk leksikon, pemaknaannya, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam ritual PPBI di Desa Urut Sewu Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

Etnolinguistik mempelajari bahasa tidak hanya dari struktur, tetapi juga pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V (2016), etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Perbedaan persepsi kognitif dan perbedaan pandangan dunia dari suatu masyarakat dapat dilihat dari bahasanya. Dalam pandangan etnolinguistik, terdapat keterkaitan antara bahasa dengan pandangan dunia penuturnya.

Kridalaksana (1983: 42) berpendapat bahwa etnolinguistik dilihat dari dua hal. Pertama, etnolinguistik cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Bidang ini juga disebut linguistik antropologi. Kedua, etnolinguistik sebagai cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap pemakai bahasa terhadap bahasa. Salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa, yakni pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasi bersama kebudayaan (Kridalaksana, 1983: 145). Sementara itu, menurut Abdullah (2013: 10), etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

Etnolinguistik sering dipadankan dengan kajian antropolinguistik. Foley (2001: 5) menjelaskan bahwa linguistik antropologi adalah ilmu yang mengkaji makna dalam praktik kebahasaan dengan praktik budaya yang lebih luas. Artinya, bahwa etnolinguistik membahas tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya suatu masyarakat. Suatu bahasa akan muncul dari sebuah kebudayaan atau kebiasaan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik secara garis besar mengkaji tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat atau suku bangsa. Etnolinguistik, seperti juga halnya antropologi, merupakan ilmu interpretatif sehingga yang dilihat lebih jauh adalah apa makna dibalik penggunaan ungkapan. Kombinasi linguistik dengan antropologi menciptakan istilah antropolinguistik atau etnolinguistik. Objek yang menjadi telaah antropolinguistik antara lain mempelajari manusia seutuhnya, yaitu tidak terlepas dari lingkungan dan mempelajari manusia serta budaya lewat studi bahasanya. Dengan demikian, akan dapat mengungkap adat-istiadat, kebiasaan, tata cara, watak, sikap anggota masyarakat pemakai bahasa, hubungan kekeluargaan yang berlaku dalam masyarakat, termasuk pandangannya serta tingkat kehidupannya.

Subroto (dalam Abdullah, 2014: 7) menjelaskan bahwa etnolinguistik sebagai jenis linguistik yang kajiannya memfokuskan pada temuan-temuan yang akan disumbangkan dalam sistem kebudayaan seperti tata bahasa, kosakata, dan pemahaman makna kontekstualnya. Dia sebagai seorang ahli konsepnya mengacu pada hipotesis Sapir-Whorf tentang relativitas bahasa (*linguistic relativity*). Oleh karena itu, pendapatnya terkait konsep tersebut mengisyaratkan bahwa tidak ada bahasa yang paling sempurna di dunia ketika dibandingkan dengan bahasa lain karena setiap bahasa dapat dipahami secara sempurna menurut perspektif dari suatu bahasa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa etnolinguistik mencoba melakukan klasifikasi kognisi, pandangan hidup, pandangan dunia, dan pola pikir masyarakat penuturnya yang bertolak dari data empiris kebahasaan dan sangat bertumpu pada dimensi leksikon, dimensi semantik bahasa, dan budaya pemilikinya.

Setelah mencermati penjelasan dari para ahli tentang pengertian etnolinguistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Objek sasaran dalam telaah linguistik adalah satuan lingual. Satuan lingual adalah satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal. Wujud dari satuan lingual itu berupa fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Secara urutan hierarki satuan-satuan linguistik tersirat pengertian bahwa satuan yang satu tingkat lebih kecil akan membentuk satuan yang lebih besar. Jadi fonem membentuk morfem; lalu morfem akan membentuk kata; kemudian kata akan membentuk frasa; selanjutnya frasa akan membentuk klausa; sesudah itu klausa akan membentuk kalimat; dan akhirnya kalimat akan membentuk wacana (Chaer, 2012: 274). Bentuk satuan lingual yang dibahas dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah bentuk satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam wujud kata, frasa, dan klausa, termasuk satuan lingual yang sering disebut istilah maupun bentuk ungkapan-ungkapan sesuai yang ditemukan di lapangan.

Dalam telaah bahasa, kata sebagai satuan gramatikal yang diujarkan, bersifat berulang-ulang, dan secara potensial ujaran itu dapat berdiri sendiri (Arifin dan Junaiyah, 2008: 2). Dalam hal ini, Verhaar (2001: 97) menyatakan pendapatnya bahwa

kata merupakan satuan terkecil dalam tuturan. Chaer (2009: 37) mengatakan secara gramatikal kata mempunyai dua status, sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis.

Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Pembentuk frasa itu harus berupa morfem bebas, bukan morfem terikat. Jadi, konstruksi 'belum makan' dan 'tanah tinggi' adalah frasa, sedangkan konstruksi 'tata boga' dan 'interlokal' bukan frasa, karena 'boga' dan 'inter' adalah morfem terikat (Chaer 2012: 222). Menurut Rusyana dan Samsuri (dalam Arifin dan Junaiyah, 2008: 4), frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau satu konstruksi ketatabahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih, misalnya frasa 'mobil dinas', 'sate kambing', dan 'ayam jantan'.

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya. Selain fungsi subjek yang harus ada dalam konstruksi klausa itu, fungsi subjek boleh dikatakan wajib ada, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib. Contoh konstruksi 'meja belajar' dan 'Toni belajar', konstruksi 'meja belajar' bukanlah sebuah klausa karena hubungan komponen 'meja' dan komponen 'belajar' tidak bersifat nonpredikatif. Konstruksi 'Toni belajar' adalah sebuah klausa karena hubungan komponen 'Toni' dan komponen 'belajar' bersifat nonpredikatif (Chaer, 2009: 41). Sementara itu, kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009: 44). Pendapat lain yang menyatakan bahwa istilah kalimat mengandung unsur paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi telah dibubuhi intonasi atau tanda baca (Alwi, 2003: 39). Menurut Ramlan (dalam Putrayasa, 2008: 2) kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Kajian bahasa yang menelaah tentang makna disebut semantik. Banyak teori tentang makna telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya adalah teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dengan teori tanda linguistiknya. Menurut de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifiant* (yang mengartikan) yang wujudnya berupa tuturan bunyi bahasa dan komponen *signifie* (yang diartikan) yang wujudnya berupa pengertian/ konsep (Aslinda dan Syafyaha, 2007: 5).

Makna yang akan dikaji mengenai satuan lingual dalam ritual PPBI adalah makna leksikal dan makna kultural. Makna bahasa diungkapkan dengan unsur-unsur kebahasaan (morfem, kata, frasa, klausa, kalimat), makna bahasa dibatasi dan diwarnai oleh kebudayaan yang menjadi wadahnya (Nababan, 1984: 66). Makna leksikal adalah makna kata secara lepas, tanpa berkaitan dengan kata lainnya. Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referennya; makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra (Chaer, 2009: 60). Selain makna leksikal, terdapat pula yang dinamakan dengan makna sosial (kultural). Makna kultural merupakan makna yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya (Abdullah dalam Juhartiningrum, 2010: 26).

Makna budaya merupakan telaah dari etnolinguistik. Makna Budaya atau kultural dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berkaitan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat. Dalam aspek sosiokulturalnya, kehidupan masyarakat tertentu terkait dengan berbagai peristiwa budaya dan adat-istiadat yang dimilikinya, budaya menjadi penentu terakhir terhadap arti, atau arti bahasa sepenuhnya ditentukan oleh konteks budaya di mana bahasa itu dipakai (Frawley, 1992: 45; Subroto, 2011: 17 dalam Abdullah, 2014: 22).

Nilai-nilai humanisme yang khas dan melebur dalam budaya suatu masyarakat sering dinyatakan sebagai aktualisasi dari kearifan lokal. Secara mendasar kearifan lokal merupakan suatu kebijaksanaan dari gagasan umum yang berada dalam alam pikiran seseorang, pikiran itu berupa ungkapan unit lingual yang dapat mengategorisasikan realitas budaya. Unit lingual tersebut digunakan dalam pelestarian budaya yang diupayakan untuk mempertahankan praktik budaya warisan leluhur dan kearifan lokal menjadi benang pengendali dalam memegang prinsip-prinsip leluhur.

Kearifan lokal sebagai bagian dari aktualitas kehidupan masyarakat, secara alami dibentuk dari pengalaman empirik kehidupan pemiliknya. Misalnya nenek moyang memiliki strategi untuk menjaga alam sekitar agar pohon-pohon tidak ditebang sembarangan oleh masyarakat sekitar, menyebutnya bahwa pohon-pohon tersebut dipahami dan dipahami kepada anak cucunya pohon yang dimaksud ada penunggu di lingkungan sekitarnya. Hal itu dipandang sebagai salah satu cara untuk memberitahukan kepada komunitas kolektifnya menurut budaya setempat, agar mereka berlaku bijaksana terhadap lingkungan hidup di mana mereka berada (Subroto dalam Abdullah, 2014: 25).

Umat Buddha melaksanakan prosesi ritual yang pada umumnya disebut dengan istilah 'Puja Bakti' Sebagaimana lazimnya pelaksanaan ibadah yang dilakukan umat Buddha, ritual PPBI merupakan bentuk peribadatan, tetapi memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki atau dilaksanakan di lain tempat selain di wilayah Kecamatan Ampel Boyolali. Kekhasan tersebut tergambar dari penggunaan bahasa Jawa yang lebih dominan daripada bahasa Pali sebagaimana lazimnya digunakan dalam ritual puja bakti. Penggunaan bahasa Jawa yang lebih dominan tidak lepas dari faktor sosiokultural masyarakat setempat yang sangat menjaga tradisi khususnya dalam penggunaan bahasa Jawa yang menjadi bahasa ibu atau bahasa sehari-hari yang akrab digunakan. Bahasa Jawa yang digunakan itu merupakan gubahan dari bahasa Pali. Secara kontinu, ritual PPBI dilaksanakan sekali dalam sepekan biasanya pada hari Sabtu secara bergiliran. Akan tetapi, masyarakat Buddha tidak hanya bergantung pada rutinitas hari itu saja, tetapi juga pada hari-hari tertentu sesuai dengan kebutuhan warga yang memiliki hajat. Misalnya, warga hendak menyelenggarakan selamatan atau syukuran, pernikahan, dan *lelayu*.

Penelitian linguistik dengan menggunakan pendekatan etnografi sudah dilakukan oleh para peneliti dengan cakupan objek kajian dan cakupan masalah yang bervariasi. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan studi etnolinguistik adalah sebagai berikut. Pratiwi (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Istilah Unsur-Unsur Sesaji Tradisi Buka Luwur di Desa Candisari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik)" mengkaji tentang bentuk dan

makna (leksikal dan kultural), serta fungsi istilah dalam tradisi *buka luwur* masyarakat di Desa Candisari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

Ayu (2013) dalam penelitian yang berjudul “Konsep Hidup dan Mati dalam Leksikon Khaul Buyut Tambi (Kajian Etnolinguistik di Indramayu).” Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan klasifikasi lingual dalam upacara adat *khaul Buyut Tambi*. Memaparkan klasifikasi kultural, deskripsi, serta cerminan konsep hidup dan mati dalam leksikon *haul Buyut Tambi*. Menjelaskan cerminan dimensi hubungan vertikal dan horizontal dari leksikon *haul Buyut Tambi*.

Penelitian lain yang juga digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, yaitu penelitian Mardikantoro (2013) dengan judul “Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora” yang membahas mengenai bentuk bahasa Jawa sebagai pengungkap kearifan lokal masyarakat Samin dan kearifan lokal berupa ajaran-ajaran masyarakat Samin di Kabupaten Blora. Sementara itu, Fuad (2013) dalam artikel ilmiah yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Nyadran” membahas makna simbolik tradisi *nyadran* dengan kehidupan beragama dan sosial bagi masyarakat Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Lebih lanjut, Migita (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Penamaan Makanan dalam Selamatan Kelahiran Masyarakat Jawa di Desa Tanjungsari Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri: Telaah Etnolinguistik” mendeskripsikan nama-nama makanan dalam selamatan kelahiran masyarakat Jawa dari segi bentuk satuan lingual, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural. Hasil penelitian ini ditemukan dua bentuk satuan lingual, yaitu kata dan frasa. Kata dalam penelitian ini ditemukan bentuk kata dasar, turunan, ulang, dan majemuk.

Fatehah (2010) dalam artikel ilmiah yang berjudul “Leksikon Perbatikan Pekalongan: Kajian Etnolinguistik” mendiskusikan tentang leksikon batik di Pekalongan. Hal-hal yang dicapai dalam penelitian ini adalah (1) klasifikasi dan deskripsi leksikon-leksikon perbatikan di Pekalongan, (2) fungsi leksikon perbatikan di Pekalongan, dan (3) penjelasan sebuah refleksi identitas kebudayaan berdasarkan pada leksikon perbatikan.

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian kebahasaan dengan rancangan etnografi secara umum memiliki kesamaan ruang lingkup dalam penyibakan identifikasi persoalan. Persamaan tersebut terdapat dalam pendeskripsian temuan leksikon dan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam pemaknaan leksikon tersebut. Sementara itu, hal yang membedakan dari beberapa telaah tersebut adalah sumber dan bentuk satuan lingual leksikon yang dihasilkan. Ada yang bersumber dari aktivitas tradisi dan terdapat pula dari produk kebendaan yang menjadi kekhasan di suatu daerah. Perbedaan yang menunjukkan posisi penelitian ini adalah pada sumber kajian yang menjadi fokus utama penelitian. Ritual PPBI merupakan bentuk peribadatan umat Buddha yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media ritualnya. Ritual ini menjadi khas karena hanya diterapkan di wilayah Ampel dan sekitarnya. Di wilayah lain yang banyak terdapat penutur bahasa Jawa tidak menerapkan hal tersebut.

Metode

Lokasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Desa Urut Sewu yang terletak di Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah simak yang diawali dengan pengamatan (observasi) dan cakap

(wawancara). Simak atau menyimak yaitu metode pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 133), Sementara itu, wawancara adalah suatu teknik yang digunakan apabila seseorang untuk suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari responden dengan percakapan serta berhadapan muka dengan orang tersebut (Sutopo, 1988: 24).

Dalam mengaplikasikan teknik menyimak ini digunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak libat cakap, rekam, catat, dan kerja sama (Sudaryanto, 2015). Teknik sadap yaitu menyadap penggunaan bahasa dari objek penelitian dengan cara mengerahkan segenap kemampuan dan pikiran menyadap pemakaian bahasa di masyarakat. Teknik sadap ini dipakai untuk mendapatkan data dari informan secara spontan dan wajar. Teknik rekam didapatkan dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan. Hal ini berfungsi untuk mengabadikan data dari hasil wawancara dengan informan, mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian, dan merekam secara wajar terhadap satuan lingual. Teknik catat adalah proses memperoleh data dengan mencatat data kebahasaan atau istilah-istilah yang relevan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Teknik kerja sama adalah melakukan interaksi secara kooperatif dengan informan atau melakukan wawancara. Informan yang diwawancarai adalah penutur asli yang berkemampuan memberi informasi kebahasaan kepada peneliti yaitu memberi informasi kebahasaan yang dikehendaki oleh peneliti dan peneliti yang merencanakan dengan pertanyaan agar terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif proses analisis data sudah harus dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Bilamana hal itu tidak dilakukan maka akibatnya peneliti akan menghadapi banyak kesulitan karena banyaknya data yang berupa deskripsi kalimat (Sutopo, 2006: 104). Berkenaan dengan hal itu, terdapat tiga komponen utama selama proses analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasinya (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 2006). Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan terhadap seluruh informasi dari data yang diperoleh, sedangkan sajian data merupakan rakitan organisasi informasi yang dideskripsikan dalam bentuk narasi lengkap dan selanjutnya dimungkinkan dapat dilakukan simpulan beserta verifikasinya untuk memantapkan simpulan yang telah ditentukan. Ketiga komponen ini bekerja secara simultan dan saling berhubungan sehingga membentuk jalinan siklus analisis interaktif.

Pembahasan

Ritual PPBI menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Buddha di wilayah Desa Urut Sewu, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Terdapat hal-hal yang merupakan komponen-komponen substantif dalam pelaksanaan ritual PPBI berdasarkan permasalahan dan temuan data-data dari hasil wawancara dan prosesi ritual di lapangan. Dari tinjauan etnografi, lahirnya ritual PPBI tidak terpisahkan dari aspek historis yang mendasari kemunculan ritual tersebut. Sementara itu, dari tinjauan linguistik, penggunaan bahasa Jawa yang tergramatisasi dalam leksikon-leksikon merupakan prasyarat mutlak yang sudah menyatu dalam ritual tersebut. Oleh karena itu, bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu merefleksikan nilai-nilai kaarifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat.

1. Tinjauan Historis Sejarah Lahirnya Ritual PPBI

Pada tahun 1965 setelah puncaknya G/30/S/PKI atau masa pemerintahan orde baru, banyak diwacanakan bahwa masyarakat yang tidak mempunyai paham

keagamaan dianggap musyrik, keturunan PKI atau atheis alias tidak bertuhan. Kelompok nasionalis dan komunis saling kontradiktif dalam menyebarkan ideologi kenegaraan di tanah air. Stigma negatif yang terus-menerus digaungkan ini membuat masyarakat takut sehingga mereka berpikir untuk memeluk suatu ajaran agama. Pada saat itu sebenarnya mereka sudah menganut sistem kepercayaan yaitu aliran kejawen hanya saja takut jika secara formal tidak diakui oleh pemerintah. Ketika itu lima agama yang sudah diakui dan dirasa memiliki garis pemikiran dan konsep ajaran yang sejalan dengan aliran kejawen tersebut adalah agama Buddha.

Salah satu tokoh yang menginisiasi ajaran kejawen dengan Buddha adalah Bapak Pramono Wiryono dari Salatiga. Dalam perkembangan lebih lanjut, aliran kejawen yang sudah diikutinya dielaborasikan dengan ajaran Buddha. Beliau mempelajari Tripitaka meskipun hanya sepotong-potong tetapi lebih terfokus dan intensif. Dari pembelajaran Tripitaka tersebut dielaborasikan ke dalam ajaran kejawen sehingga menyatu dengan budaya. Beliau *mersudi* atau menepi untuk mendapatkan sesuatu dan akhirnya merumuskan antara ajaran dan budaya, yakni dalam tembang lagu Jawa. Harapannya adalah ajaran Buddha yang notabene berasal dari bahasa Pali dapat ditransfer atau diterima dengan mudah oleh masyarakat Jawa sehingga konsep budaya dalam bentuk tembang atau syair-syair lagu Jawa tersebut ajaran Buddha bisa diterima oleh masyarakat tempat.

Pada perkembangan lebih lanjut, ritual ini berkembang di wilayah Jawa Tengah khususnya Kabupaten Boyolali dan sekitarnya. Daerah-daerah lain di Jawa Tengah pada masa itu juga melestarikan seperti di wilayah Temanggung, Pati, dan Jepara, bahkan di luar Jawa, yakni Lampung pernah ada. Akan tetapi, dalam perkembangannya hanya di Kabupaten Boyolali, khususnya Desa Urut Sewu pelaksanaan ritual PPBI masih lestari hingga kini. Sebagaimana diinformasikan narasumber bahwa pelaksanaan ritual ini dilakukan oleh warga yang biasanya sedang atau akan memiliki hajat tertentu, misalnya selamatan untuk kelahiran bayi, selamatan untuk pernikahan, dan selamatan untuk mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal dunia.

2. Bentuk dan Makna Leksikal Pelaksanaan Ritual PPBI

Dalam ritual PPBI, terdapat leksikon-leksikon yang dalam hal ini merefleksikan nilai-nilai hakiki agama Buddha dan perwujudan sesaji yang digunakan sebagai sarana ritual. Medan leksikal yang terbentuk dari tradisi ritual PPBI pada umumnya berupa kata dan frasa. Bentuk leksikon berupa kata yang ditemukan adalah *mersudi*, *wandana*, *kinanthi*, *upasaka*, *upasika*, *selapanan*, *widodaren*, *layon*. Sementara itu, bentuk leksikon berupa frasa adalah *tri sarana*, *metha karuna*, *metha bawana*, *bapa kuasa*, *ibu pertiwi*, *puput puser*, *paugering jejodohan*, *ngancik puraning diwasa*, *ujubing sesaji*, *lilin abrit*, *lilin pethak*, *toya wening suci*, *danyang pancar papat*, *nara negara*, *nara yuda*, *nara warga negara*, *setangkep pisang*, *sesaji boga*, *tumpeng surya ndadari*, *tumpeng margana*, *tumpeng seger*, *sesaji dupa*, *sesaji sekar pethak*, *sesaji sekar abrit*. Berikut adalah pendeskripsian makna pada masing-masing leksikon.

Tabel 1. Deskripsi Makna Leksikon

Leksikon	Deskripsi Makna
<i>mersudi</i>	Secara leksikal <i>mersudi</i> diartikan memberikan manfaat kepada pihak lain, menjaga dan melestarikannya. Dalam hal

Leksikon	Deskripsi Makna
	ini yang dimaksud dengan aktivitas tersebut adalah upaya seseorang dalam memberikan pengajaran terhadap ritual PPBI dan turut melestarikannya hingga ke anak cucu kelak.
<i>wandana</i>	<i>Wandana</i> adalah ucapan syukur dan bakti kepada sang pencipta alam. <i>Wandana</i> dalam Buddhayana direfleksikan sebagai Tuhan YME yang disebut <i>Sang Hyang Adi Buddha</i> , para makhluk suci, dan <i>Bodhisatva</i> .
<i>tri sarana</i>	<i>Tri sarana</i> adalah tiga perlindungan yang mengayomi umat manusia. Tiga perlindungan tersebut dilakukan dengan cara berbakti kepada Buddha, berbakti kepada <i>Dhamma</i> , dan berbakti kepada <i>Sangha</i> .
<i>metta karuna</i>	<i>Metta Karuna</i> adalah permohonan doa dengan mengharapkan belas kasih dari Tuhan semesta alam, termasuk memohon atas keselamatan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan, dan menghadapi berbagai cobaan hidup.
<i>metta bawana/meditasi</i>	<i>Metta bawana</i> atau meditasi adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara memusatkan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu. Setelah bermeditasi dalam pelaksanaan ritual dilanjutkan dengan persembahan sesaji yang diiringi dengan tembang-tembang lagu.
<i>kinanthi</i>	<i>Kinanthi</i> dalam ritual PPBI disebut sebagai tembang yang berisikan bimbingan dan tuntunan. Tembang <i>kinanthi</i> dalam ritual ini sudah digubah ke dalam bait-bait yang diperuntukkan dalam puja-puji sesaji.
<i>bapa kuasa</i>	<i>Bapa kuasa</i> dimaknai sebagai seorang laki-laki. Dalam perspektif ritual ini <i>bapa kuasa</i> dapat digambarkan sebagai sosok orangtua yang disebut sebagai bapak.
<i>ibu pertiwi</i>	<i>Ibu pertiwi</i> dimaknai sebagai seorang perempuan. Dalam perspektif ritual ini ibu pertiwi dapat direpresentasikan sebagai sosok orangtua yang disebut ibu.
<i>upasaka dan upasika</i>	<i>Upasaka</i> dan <i>upasika</i> secara etimologi berarti penunggu. Penunggu dalam konteks agama Buddha dapat disebut umat Buddha yang taat beragama, tetapi bukan sebagai <i>Bikhu-Bikhuni</i> atau murid di sebuah <i>vihara</i> Buddha. Jadi, dikatakan <i>upasaka</i> dan <i>upasika</i> adalah sebutan umat Buddha pada umumnya. <i>Upasaka</i> sebutan untuk laki-laki, sedangkan <i>upasika</i> adalah perempuan.
<i>puput puser</i>	<i>Puput puser</i> adalah terlepasnya tali pusar yang melekat pada perut si jabang bayi. Istilah tersebut muncul pada upacara ritual PPBI yang diselenggarakan dengan tujuan memberikan keselamatan pada kelahiran anak.
<i>selapanan</i>	<i>Selapanan</i> dari kata <i>selapan</i> yang berarti perhitungan 35 hari sejak kelahiran bayi, sedangkan <i>selapanan</i> adalah tradisi

Leksikon	Deskripsi Makna
	<i>selamatan</i> pada bayi yang telah sampai 35 hari itu. Perhitungan 35 hari didasarkan pada penanggalan kalender Jawa. Sama halnya dengan istilah yang muncul pada <i>puput puser</i> . <i>Selapanan</i> ini juga dilaksanakan pada ritual PPBI pada saat yang memiliki hajat berkehendak menyelenggarakan ritual untuk tujuan <i>selapanan</i> tersebut.
<i>paugering jejodohan</i>	<i>Paugering jejodohan</i> dapat dikatakan sebagai hukum perkawinan yang haru ditaati oleh pasangan pengantin. Aturan hukum tersebut dapat didasarkan pada aturan negara, aturan agama, dan tradisi masyarakat setempat yang sudah melembaga.
<i>widadaren</i>	<i>Widodaren</i> dari kata <i>widodari</i> yang berarti bidadari. Dari kata <i>widodaren</i> menjadi <i>midodareni</i> yang berarti proses tradisi menjelang akad nikah. Menurut cerita yang dipercaya pada masyarakat Jawa, disebut <i>midodareni</i> karena pada saat itu dipercaya para bidadari turun dari kahyangan dan tutur mempercantik mempelai wanita. Tradisi ini dapat dilaksanakan dengan menyelenggarakan ritual PPBI yang dilakukan menjelang akad nikah.
<i>ngancik purwaning diwasa</i>	<i>Ngancik purwaning diwasa</i> secara harfiah berarti menginjak usia dewasa. Oleh karena itu, lazim jika pada usia itu dilakukan <i>tetakan</i> umum dikenal dengan sunatan, yakni memotong sebagian organ tubuh pada alat kelamin laki-laki. Sunatan dilakukan ketika anak laki-laki akan memasuki usia dewasa atau sekitar 12 tahun. Tradisi ritual PPBI juga dilakukan dalam rangka sunatan yang dilakukan pada anak laki-laki itu untuk memohonkan pengharapan agar anak tersebut dapat melalui proses kedewasaan dengan baik dan tidak salah arah atau salah pergaulan.
<i>layon</i>	Dalam bahasa yang lazim <i>layon</i> juga dikenal dengan istilah <i>lelayu</i> , yakni adanya kabar duka atas meninggalnya seseorang. Tradisi ritual PPBI ini juga dapat dilakukan yang bertujuan untuk doa-doa pengharapan keselamatan atas sanak saudara yang telah meninggal itu.
<i>ujub</i>	<i>Ujub</i> dapat diartikan dilaksanakan atau mewujudkan sesuatu. Dalam hal ini <i>ujub</i> yang dimaksud adalah mewujudkan sesuatu untuk keperluan selamat pada setiap individu agar terhindar dari marabahaya.
<i>ujubing sesaji</i>	Sama halnya dengan <i>ujub</i> , <i>ujubing sesaji</i> adalah perwujudan dalam arti fisik sesaji yang dipersembahkan kepada sang Tuhan sebagai salah satu sarana dalam melafalkan doa-doa keselamatan.
<i>lilin abrit</i>	<i>Lilin abrit</i> adalah jenis lilin yang berwarna merah. Lilin ini dipasang di sekitar sesaji yang biasanya ditaruh di atas

Leksikon	Deskripsi Makna
	meja. Lilin merah ditaruh di bagian tepi depan.
<i>lilin pethak</i>	<i>Lilin pethak</i> adalah jenis lilin yang berwarna putih. Sama halnya dengan lilin merah, lilin ini dipasang di tepi meja bagian depan.
<i>toya wening suci</i>	<i>Toya wening suci</i> adalah air bening yang dianggap suci atau bersih. Pada ritual PPBI air bening suci ini disajikan sejumlah empat buah yang melambangkan empat arah kiblat. Perwujudan dari <i>toya wening suci</i> adalah air bening yang diwadahi gelas berjumlah empat buah.
<i>danyang pancer papat</i>	<i>Danyang pancer papat</i> merupakan istilah yang merepresentasikan empat buah <i>toya wening suci</i> tersebut. <i>Danyang pancer papat</i> dapat pula dikatakan sebagai arah kiblat sekawan atau empat penjuru arah.
<i>nara negara</i>	<i>Nara negara</i> dapat dikatakan sebagai abdi negara atau mereka yang mengabdikan diri sebagai penyelenggara negara, pejabat, pegawai, atau sejenisnya. Istilah ini merupakan manifestasi dari doa-doa yang disampaikan pada ritual PPBI dalam menyajikan persembahan <i>toya</i> atau <i>tirta wening suci</i> .
<i>nara yuda</i>	<i>Nara yuda</i> adalah abdi negara yang memiliki tugas khusus dalam hal pertahanan negara. Dalam hal ini dapat dikatakan tentara atau juru perang. Sebagaimana disebutkan <i>nara yuda</i> juga menjadi bagian dari doa-doa yang dilantunkan untuk keselamatan para prajurit dalam mengemban tugas mulia negara.
<i>nara warga negara</i>	<i>Nara warga negara</i> merupakan sebutan lain dari rakyat. Selain <i>nara negara</i> dan <i>nara yuda</i> , doa-doa yang dilantunkan pada sesaji <i>toya wening suci</i> dipersembahkan untuk kepentingan masyarakat luas, yakni untuk mendapatkan kemakmuran dan kebahagiaan bagi segenap warga negara Indonesia.
<i>setangkep gedhang</i>	<i>Setangkep gedhang</i> merupakan pisang setangkup atau satu <i>lirang</i> . <i>Setangkep gedhang</i> ini merepresentasikan <i>bapak kuasa</i> dan <i>ibu pertiwi</i> atau dengan kata lain melambangkan kedua orangtua kita yang turut mengayomi kehidupan anak-anaknya.
<i>sesaji boga</i>	<i>Sesaji boga</i> adalah sesaji atau persembahan dalam bentuk makanan. Sesaji ini berupa buah-buahan tertentu atau memiliki ciri khusus dan makanan pokok yang disajikan dalam bentuk aneka tumpeng.
<i>pala gumantung</i>	<i>Pala gumantung</i> yang terdapat dalam ritual PPBI adalah jenis buah yang tumbuh secara menggantung. Karena itu, dikenal sebagai <i>pala gumantung</i> seperti apel, anggur, pisang, mangga, jeruk, manggis, dan sawo.
<i>tumpeng surya ndadari</i>	<i>Tumpeng surya ndadari</i> dimakudkan dari dua kata yakni <i>surya</i>

Leksikon	Deskripsi Makna
	dan <i>ndadari</i> . Surya diartikan sebagai cahaya, sedangkan <i>ndadari</i> adalah pendadaran atau ujian dalam kehidupan. <i>Tumpeng surya ndadari</i> terdiri atas nasi dan telur yang digoreng atau diceplok.
<i>tumpeng margana</i>	Secara etimologi <i>tumpeng margana</i> diambil dari kata <i>margo</i> atau <i>mergi</i> yang berarti jalan. Tumpeng ini berisi nasi dan telur bebek yang dipotong menjadi dua.
<i>tumpeng seger</i>	<i>Tumpeng seger</i> dimaksudkan bahwa <i>seger</i> berarti sehat baik sehat secara jasmani maupun rohani. Komposisi menu di dalam tumpeng seger adalah tumpeng dan sayur atau <i>janganan</i> .
<i>sesaji dupa</i>	<i>Sesaji dupa</i> adalah persembahan berupa dupa yang telah dipersiapkan kemudian dibakar. Dupa ini dipakai sebagai sarana dalam memanjatkan doa-doa kepada Tuhan Sang Pemilik alam semesta.
<i>sesaji sekar abrit</i>	<i>Sesaji sekar abrit</i> adalah sesaji atau persembahan bunga mawar yang berwarna merah. Sesaji bunga merepresentasikan keharuman nama seseorang, sedangkan warna merah melambangkan cinta kasih kepada kewajiban yang dalam hal ini adalah kewajiban terhadap negara.
<i>sesaji sekar pethak</i>	<i>Sesaji sekar pethak</i> adalah sesaji atau persembahan bunga mawar yang berwarna putih. Sesaji bunga merepresentasikan kharuman nama seseorang, sedangkan warna putih menyiratkan kesucian, kebersihan, atau keikhlasan hati dalam menjalankan kewajiban untuk kepentingan negara.

3. Makna Kultural dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ritual PPBI

Tradisi ritual PPBI dilakukan secara berurutan sesuai dengan pola atau *pakem* yang sudah dipahami oleh umat terutama yang bertugas sebagai pemimpin ritual. Dalam setiap prosesi ritual yang dilakukan tersebut terkandung ajaran Buddhis yang dielaborasi dengan nilai-nilai kearifan lokal yang secara keseluruhan direpresentasikan dalam setiap prosesnya. Urutan prosesi ritual, yaitu sembahyang, tembang *bawa*, *ujub* permohonan, untuk menguatkan permohonan itu dilaksanakan dengan tembang-tembang dan pamungkas. Dalam prosesi ritual ini dikenal dengan istilah-istilah khas yang merepresentasikan makna simbolik atau perlambangan yang menjadi harapan-harapan yang diinginkan oleh peserta ritual. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. *Wandana*; dalam *wandana* terkandung rasa syukur dan bakti kepada Tuhan dengan memuja kepada Sang Hyang Maha Suci untuk bersujud memohonkan ampun atas segala salah yang pernah diperbuat. Hal ini mengajarkan kepada umat manusia bahwa manusia harus selalu tunduk atas keagungan Tuhan dengan cara selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Manusia tidak boleh takabur atau sombong ketika mendapatkan kenikmatan yang telah dicapai. Karena itu, manusia

diharapkan untuk selalu bertobat memohon ampun atas kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat baik disengaja maupun tidak.

- b. *Tri sarana*; manusia adalah makhluk yang sangat lemah di hadapan Tuhan semesta alam. Oleh sebab itu, *tri sarana* ini merupakan perwujudan dari sikap dan perbuatan yang mawas diri. Mawas diri dilakukan karena merasa manusia itu penuh keterbatasan sehingga selalu meminta kebijaksanaan kepada Tuhan agar selalu dilindungi dari segala bahaya yang mengancam setiap saat. Sikap kehati-hatian ini dikatakan tidak *grusa-grusu* yang merupakan karakter masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang lebih terlihat pelan dan santun dalam menyikapi sesuatu.
- c. *Metta karuna*; sebagai manusia yang lemah dan penuh keterbatasan hendaklah manusia selalu mengharapkan belas kasih dari Sang Tuhan. Karena dengan selalu berharap belas kasihan dari Tuhan niscaya diharapkan bahwa permohonan manusia dapat dikabulkan, yakni diberi kekuatan untuk hidup dan mengarungi kehidupan dengan segala problemnya.
- d. *Ujub sesaji* yang merupakan instrumen penting dalam melakukan ritual PPBI memiliki pemaknaan kultural yang dalam setiap wujud sesaji adalah simbol-simbol kehidupan. Seperangkat *ujub sesaji* yang merepresentasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan adalah sebagai berikut.
 - 1) *Tumpeng Surya Ndadari*; tumpeng yang berisikan telur yang digoreng dadar melambangkan bahwa manusia dalam hidup selalu mendapatkan ujian. Ujian itu dapat berupa kenikmatan dalam hidup dan dapat pula berupa kesengsaraan. *Dadar* atau pendadaran dimanifestasikan bahwa orang dalam hidup selalu melewati rintangan. Ujian yang menimpa pada manusia membuat orang menjadi lebih kuat dan tenang dalam menemukan persoalan-persoalan baru. Dengan adanya pendadaran hidup manusia dapat kebijaksanaan dengan hati yang suci atau bersih.
 - 2) *Tumpeng margana*; tumpeng ini dilengkapi dengan telur bebek yang dipotong dua. Telur yang dipilih adalah telur bebek, yakni telur yang pada umumnya berwarna biru. Warna biru tersebut melambangkan nilai-nilai ketenteraman. Artinya, bahwa manusia hidup di muka bumi ini hendaknya selalu menjaga kedamaian dan menghindari permusuhan. Sementara itu, warna putih melambangkan keucian dan warna kuning menunjukkan kebijaksanaan. *Margana* diartikan sebagai jalan yang terang, yakni manusia dalam menjalankan amalan hidup di muka bumi berharap upaya kelak mendapatkan penerangan yang sempurna.
 - 3) *Tumpeng seger*; tumpeng ini merepresentasikan manusia agar selalu dalam keadaan sehat tidak ada permasalahan. Manusia terhindar dari bahaya dan penyakit. Selain itu, manusia berharap mendapatkan sesuatu yang kehendaki dan mendapatkan ketenteraman abadi selama-lamanya.
 - 4) *Sesaji bunga*; bunga mawar merah dan putih merah berarti *metta karuna* atau welas asih dan putih keucian jadi harapannya kita selalu diberikan welas asih dari sang Tuhan. Dapat pula diartikan bahwa manusia memiliki keharuman nama semasa hidupnya. Dengan keharuman nama tersebut menjadikan manusia lebih bermanfaat meskipun sudah tiada. Artinya, keharuman dari nama seseorang yang telah tiada dapat menjadi suri teladan bagi semua orang. Hal ini dapat kita lihat dari perjuangan para pahlawan dalam memerdekakan Indonesia.

Meskipun sudah gugur, nama-nama, seperti Soekarno, Moh. Hatta, Moh Yamin, dan para pahlawan lainnya masih abadi dan dikenang hingga sekarang.

- 5) *Pala Gumantung*; jenis buah yang digunakan dalam *ujub* sesaji. Buah *pala gumantung* yang digunakan, seperti apel, mangga, anggur, dan lain sebagainya. Dikatakan *gumantung* maksudnya adalah bahwa manusia itu memang selalu ada ketergantungan kepada Tuhan. Ketergantungan itu lebih dimaknai sejauh mana perbuatan yang pernah dilakukan. Artinya, hal-hal yang kelak akan menimpa pada diri manusia tergantung dari amal perbuatan yang pernah dilakukan.
- 6) *Sesaji dupa*; dupa merupakan salah satu jenis sesaji yang menimbulkan aroma yang khas. Dupa yang telah dibakar menghasilkan asap yang menambah suasana semakin lebih sakral. Asap yang dihasilkan akan mengerucut ke atas. Hal tersebut melambangkan bahwa apa yang kita inginkan permohonan kita dapat sampai kepada Tuhan. Perwujudan dari sesaji dan prosesi ritual dapat ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. *Ujub Sesaji* dalam Ritual PPBI



Gambar 2. Prosesi Ritual PPBI

Keseluruhan dari proses ritual merupakan manifestasi perpaduan antara budaya dan agama. Budaya lahir sebagai jati diri yang luhur dari suatu masyarakat yang dilestarikan secara turun-temurun. Sementara itu, agama memberikan penerangan atau petunjuk bagaimana manusia seharusnya hidup dan berdampingan satu sama lain serta mengaktualisasikan diri atas kewajibannya terhadap Tuhan. Secara etnografi penggunaan bahasa Jawa dalam prosesi ritual merupakan realisasi dari perwujudan dimensi kultural dan sosial, sedangkan munculnya istilah teknis tertentu yang terkandung dalam tradisi tersebut adalah perwujudan kekayaan bahasa, lebih khusus dalam khazanah dimensi kajian linguistik.

Penutup

Pelaksanaan tradisi ritual PPBI di Desa Urutsewu Kabupaten Boyolali menjadi salah satu khazanah warisan kebudayaan yang khas bagi umat Buddha dan masyarakat Indonesia. Melalui ritual ini nilai-nilai kearifan lokal yang mulai tergerus oleh arus modernitas dan perkembangan zaman dapat dipertahankan. Penggunaan bahasa Jawa dan tembang-tembang lagu Jawa yang mengiringi prosesi ritual adalah perwujudan pelestarian budaya Jawa. Melalui kajian etnolinguistik, penggunaan bahasa Jawa dapat diidentifikasi dalam satuan leksikon yang terkandung dalam istilah-istilah teknis ritual tersebut. Medan leksikal yang berada di sekitar ritual PPBI memiliki makna secara leksikal dan simbol yang merepresentasikan konsep ajaran Buddha dan petunjuk hidup beragama serta nilai-nilai kultural yang melekat pada kehidupan masyarakat setempat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut memengaruhi eksistensi budaya masyarakat setempat, khususnya ritual PPBI agar tradisi ini dapat terus dipertahankan karena keterbatasan generasi muda yang bersedia dan memiliki kompetensi untuk melestarikan atau *nguri-uri* tradisi ritual PPBI.

Daftar Referensi

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: UNS Press.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda dan Leni Syahyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ayu, NP. 2013. "Konsep Hidup dan Mati dalam Leksikon Khaul Buyut Tambi (Kajian Etnolinguistik di Indramayu)". *Tesis*. Bandung: UPI.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatehah Nur. 2010. "Leksikon Perbatikan Pekalongan: Kajian Etnolinguistik" (jurnal Adabiyat) Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Foley, William A. 2001. *Antropological Linguistic. Massachuets*: Blackwell Publisier etc.
- Frawley, William. 1992. *Linguistics Semantics*. Hilledale NY: Lawrences Erbaum Associates.
- Fuad. 2013. "Makna Simbolik Tradisi Nyadran". *Jurnal Dinamika Penelitian*, November 2013. Nomor 2, h. 123-134.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiyah Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Penerjemah: Asruddin Barori Tou dan penyunting: M Ramlan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Juhartiningrum. 2010. "Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)". *Tesis*. Surakarta: UNS.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategis, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2013. "Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora". *Jurnal Komunitas*, Volume 5, Nomor 2, h. 197-207.

- Migita, Erna. 2014. "Penamaan Makanan dalam Selamatan Kelahiran Masyarakat Jawa di Desa Tanjungsari Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri: Telaah Etnolinguistik". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ed. revisi Bandung: Rosidakarya.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pramonowiriono. 1988. *Ajaran Agama Buddha Indonesia Bahasa Jawa*. Salatiga: Persaudaraan Agama Buddha Mahayana Indonesia.
- Pratiwi. 2010. "Istilah Unsur-Unsur Sesaji Tradisi Buka Luwur di Desa Candisari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik)". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Santosa, Riyadi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: FSSR UNS.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharno. 2019. "Wawancara tentang kehidupan Masyarakat Buddha Desa Urut Sewu Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali", tanggal 11 Februari 2019.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta. Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. 2016. Jakarta. Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Republik Indonesia.
- Verhaar, JWM. 2001 *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.